

Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang yang Lebih Tinggi di Desa Kertanegla

lit Lita Apriani^{1*}, Yaya Sunarya²

^{1,2}. Universitas Pendidikan Indonesia

Article History:

Received: 25 Februari 2023

Accepted: 26 Juli 2023

Published: 26 Juli 2023

Kata Kunci:

Analisis, Pendidikan,
Faktor-faktor, Deskriptif

Keywords:

Analyze, Education,
Factors, Descriptive

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di tengah persaingan kerja yang semakin ketat dan kenaikan demografi yang semakin tinggi. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi. Penelitian dilakukan di Desa Kertanegla, Kecamatan Bojongsambir, Kabupaten Tasikmalaya. Analisis yang dilakukan mengacu pada faktor-faktor yang memengaruhi belajar berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi dan wawancara kepada para informan dengan usia produktif yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun teknik

analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara mengelompokkan data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian yang disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa penyebab masyarakat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi didominasi oleh faktor minat, kesiapan, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang keluarga, serta faktor masyarakat yaitu teman bergaul.

ABSTRACT

This research is motivated by the low number of people who continue their education to a higher level in the midst of increasingly fierce job competition and higher demographic increases. So the purpose of this research is to find out the reasons or factors that cause these problems to occur. The research was conducted in Kertanegla Village, Bojongsambir District, Tasikmalaya Regency. The analysis carried out refers to the factors that influence learning based on internal factors and external factors. This research uses a descriptive qualitative method with a case study research form. The data collection technique used was through observation and interviews with productive age informants who did not continue their education to a higher level. The data analysis technique was carried out by grouping the collected data, then classified and analyzed based on research interests which were compiled in the form of a report using descriptive analysis techniques. The results of this study found that the causes of people not continuing their education to a higher level were dominated by factors of interest, readiness, family economic conditions, family background, and community factors, namely friends hanging out.

Copyright © 2023 lit Lita Apriani, Yaya Sunarya

Citation: Apriani, lit Lita, & Sunarya, Yaya. (2023). Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang yang Lebih tinggi di Desa Kertanegla. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 367-378. <https://doi.org/10.21093/jtik.v4i3.6150>

*** Corresponding Author:**

lit Lita Apriani: iitlitaapriani@upi.edu

A. Pendahuluan

Upaya peningkatan peradaban bangsa Indonesia, perlu didukung oleh pembangunan yang terpadu dan juga menyeluruh, salah satunya yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga bias meningkatkan taraf hidup pribadinya. Untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak tentunya diperlukan suatu lembaga yang mampu menunjang kebutuhan tersebut. Maka dari itu, hal ini juga menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat sekitar, serta pemerintah dalam rangka membangun sumber daya manusia yang baik, sehingga setiap insan bisa melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi sebagaimana tuntutan perkembangan zaman pada saat ini.

Pendidikan memiliki kedudukan yang begitu penting seiring dengan kemajuan teknologi yang kian pesat. Meski begitu, kenyataan di lapangan masih banyak masyarakat yang tidak mampu mengenyam pendidikan tinggi. Entah karena tidak sadar akan perlunya pendidikan, atau karena berbagai faktor lain yang menghambat mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satunya seperti yang terjadi di Desa Kertanegla, Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya banyak lulusan SD, SMP, maupun SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun juga tidak tahu apa yang harus dilakukan pada saat itu. Siswa lulusan SMA dan di bawahnya biasanya masih kurang memiliki pengalaman sehingga sangat sulit untuk bersaing di dunia kerja yang semakin ketat.

Berikut merupakan data tingkat pendidikan penduduk desa Kertanegla, Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2023. Di desa ini relatif masih banyak penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat saja, SLTP/ sederajat, dan juga SLTA/ sederajat. Sedangkan yang bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bahkan kurang dari 1%.

Tabel 1. Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kertanegla Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak/Belum Sekolah (0 - 6 Tahun)	399	8,23%
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	134	2,76%
3	Tamat SD/Sederajat	3.199	65,95%
4	Tamat SLTP/Sederajat	742	15,30%
5	Tamat SMA/Sederajat	330	6,80%
6	Tamat Diploma I/II	-	0,00%
7	Tamat Diploma III	4	0,08%
8	Tamat Diploma IV/Strata I	41	0,85%
9	Tamat Strata II	2	0,04%
10	Tamat Strata III	-	0,00%
JUMLAH		4.851	100,00%

Berdasarkan tabel tersebut, bisa diketahui bahwa di Desa Kertanegla Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya masih banyak penduduk yang berpendidikan rendah. Dari jumlah penduduk sebanyak 4.851, didominasi oleh 65,95 persen lulusan SD/ sederajat dan juga 15,30 persen lulusan SLTP/ sederajat. Sementara sisanya ada 8,23 persen yang tidak/ belum sekolah, 6,8 persen tamat SMA/ sederajat, serta beberapa tamatan Diploma III, Strata I,

dan Strata II. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, masyarakat akan kesulitan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, maupun peluang membuka usaha.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berperan dalam perkembangan dan kualitas setiap individu serta dalam menentukan proses pembangunan suatu bangsa. Selain itu, pendidikan juga berperan pada cara bangsa tersebut menghargai, mengakui, dan juga menggunakan sumber daya manusianya. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan setiap individu agar siap menghadapi masa depan. Hal ini juga tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan perlu diperhatikan dengan baik oleh seluruh warga negara, termasuk pemerintah dan juga masyarakat, sehingga pendidikan yang berjalan bisa lebih ditingkatkan dari segi sistem dan pengelolaan. Alasannya karena pendidikan merupakan cerminan dari keberhasilan suatu negara dalam pemberdayaan sumber daya manusia yang kelak berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks yang lebih sempit, pendidikan dikenal sebagai sekolah untuk melaksanakan pembelajaran bagi siswa dan juga guru dengan tujuan mendapat ilmu pengetahuan serta pengalaman untuk bekal hidup.

Saat ini persaingan kerja juga diiringi dengan pertumbuhan demografi yang kian meningkat. Sehingga, kesulitan mencari pekerjaan akan semakin terasa dengan adanya ledakan populasi. Pada tahun 2030 hingga tahun 2040, Indonesia diprediksikan akan mengalami masa bonus demografi. Adapun yang dimaksud dengan pengertian dari bonus demografi adalah waktu ketika jumlah penduduk dengan usia produktif, yaitu berusia antara 15 hingga 64 tahun, lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia yang tidak produktif, artinya berusia di bawah 15 tahun serta di atas 64 tahun. Pada periode bonus demografi tersebut, penduduk usia produktif diprediksi akan berjumlah hingga 64 persen dari total jumlah penduduk pada saat itu yang diproyeksikan sebanyak 297 juta jiwa (Bappenas, 2018).

Bonus demografi memiliki berbagai kemungkinan bagi suatu negara. Bonus demografi yang dikelola dengan cara yang baik tentunya bisa memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara, berlaku sebaliknya, bonus demografi yang dikelola dengan tidak/kurang tepat justru akan menyebabkan terjadinya banyak bencana.

Melimpahnya penduduk dengan usia produktif di suatu negara harus berbanding lurus dan didukung dengan adanya kualitas yang baik serta mempunyai daya saing yang tinggi dengan penduduk-penduduk lainnya. Globalisasi juga akan menjadi penyebab persaingan semakin berat bagi setiap orang, sehingga penduduk usia produktif dituntut untuk mempunyai keahlian dan juga keterampilan yang sehat dan sejalan dengan berbagai hal yang dibutuhkan oleh industri. Masyarakat juga perlu memiliki kesadaran tentang

pentingnya suatu pendidikan, serta berupaya meningkatkan kualitas setiap individu.

Bonus demografi juga bisa memberikan dampak negatif dan juga permasalahan serius jika tidak dikelola dengan baik. Adapun berbagai permasalahan yang bisa timbul akibat pengelolaan yang buruk dalam menghadapi bonus demografi yaitu akan semakin tingginya tingkat pengangguran, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang akan kian melambat, serta semakin tingginya angka penduduk dengan kategori miskin, serta tingginya tingkat kriminalitas yang akan terjadi. Sebagaimana yang disampaikan Solow (dalam Setiawan, 2018) yang menyatakan bahwasanya pertumbuhan penduduk dalam bonus demografi bisa memiliki dampak positif maupun menyebabkan dampak yang negatif. Oleh sebab itulah, penambahan jumlah penduduk perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai sumber daya yang memberikan berbagai dampak positif. Caranya yaitu dengan dilakukannya pengambilan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengoptimalkan melimpahnya jumlah penduduk yang berusia produktif. Salah satu cara memanfaatkan pertumbuhan penduduk yang melimpah, dilakukan melalui upaya cerdas, yaitu pendidikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayati, dkk. (2017) yang berjudul 'Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Atas' ditemukan bahwa faktor paling dominan yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena rendahnya pendapatan orang tua.

Selain itu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Huba, dkk. (2014) yang berjudul 'Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Perguruan Tinggi pada Keluarga Petani' ditemukan bahwa faktor yang mendorong anak tidak melanjutkan pendidikan yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor masyarakat.

Di balik permasalahan yang menimbulkan seseorang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan pasti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut bias berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) setiap individu tersebut. Maka dari itu, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi di Desa Kertanegla, adapun penelitian ini diberi judul 'Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang yang Lebih Tinggi di Desa Kertanegla.'

B. Tinjauan Pustaka

Ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar seseorang, berbagai faktor tersebut digolongkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri seorang individu, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu tersebut. Pertama, yaitu faktor internal yang di antaranya termasuk faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

Faktor jasmaniah mencakup faktor kesehatan dan juga cacat tubuh. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Keadaan fisik yang tidak sehat akan mengganggu proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Selain itu, faktor psikologis juga sangat mempengaruhi belajar seseorang. Adapun yang termasuk ke dalam faktor

psikologis di antaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Untuk mencapai pembelajaran yang ideal, tentunya setiap individu perlu mempersiapkan diri secara psikologis.

Faktor kedua yang mempengaruhi belajar seseorang yaitu faktor eksternal. Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di antaranya ada faktor keluarga yang mencakup bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, latar belakang, dan juga pengertian orang tua. Selain itu dalam faktor eksternal juga ada faktor masyarakat. Dalam hal ini faktor masyarakat mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan juga bentuk kehidupan masyarakat. (Slameto, 2015).

Orang tua yang tidak terlalu memperhatikan pendidikan anaknya, serta acuh tak acuh terhadap cara belajar anak, atau bahkan tidak memperhatikan sama sekali terkait kepentingan serta kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur atau membuat jadwal belajar, tidak menyediakan maupun melengkapi alat belajar, tidak memperhatikan kemajuan anak dalam belajar, serta tidak memperhatikan hambatan atau kesulitan anak ketika belajar, bisa menyebabkan anak tidak berhasil dalam pembelajaran. Relasi antarkeluarga juga sangat penting, terutama relasi antara orang tua dengan anak. Selain itu perlu juga diperhatikan bagaimana relasi anak dengan para anggota keluarga lainnya, seperti saudara-saudaranya.

Suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh. Suasana rumah yang kurang nyaman, sering ribut ataupun sering terjadi cekcok dan juga pertengkaran antaranggota keluarga akan menyebabkan anak jenuh serta bosan ketika di rumah. Pada akhirnya hal ini juga berpengaruh terhadap belajar anak, sehingga pembelajarannya menjadi kacau. Keadaan ekonomi keluarga juga berkaitan erat dengan bagaimana anak belajar. Seorang anak yang sedang belajar perlu terpenuhi kebutuhan pokoknya, serta membutuhkan berbagai fasilitas penunjang pembelajarannya. Berbagai kebutuhan dan juga fasilitas yang cukup akan terpenuhi jika keluarganya memiliki keadaan ekonomi yang baik.

Pengertian orang tua juga sangat berpengaruh, sebab hal tersebut akan menjadi dorongan dalam bagaimana seorang anak belajar. Ketika anak kurang bersemangat, maka menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan dorongan atau motivasi serta pengertian tentang pentingnya belajar. Selain itu orang tua juga perlu membantu berbagai kesulitan yang dialami anak ketika sedang belajar.

Faktor eksternal yang juga sangat berpengaruh terhadap belajar anak adalah faktor lingkungan masyarakat. Hal ini mencakup bagaimana kehidupan anak dengan lingkungannya, serta siapa sahabat atau teman bergaulnya. Lingkungan bergaul kerap kali memiliki pengaruh yang lebih banyak dibandingkan keluarga dalam hal mendorong anak untuk menyenangi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika lingkungan masyarakat tempat tinggal anak merupakan kalangan tidak terpelajar, orang-orang yang suka berjudi, serta memiliki berbagai kebiasaan buruk lainnya, maka akan berpengaruh buruk pula terhadap anak yang sehari-harinya tinggal di lingkungan tersebut. Maka dari itu seseorang yang berada di lingkungan dengan orang-orang yang berpendidikan, memiliki antusias yang tinggi terhadap masa

depan anak, maka secara tidak langsung seorang anak akan terpengaruh pula terhadap hal-hal baik yang berada di lingkungan sekitarnya.

Sementara itu Hasbullah (2017) berpendapat bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan di antaranya yaitu faktor pendidik, faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor alat-alat pendidikan, serta faktor lingkungan. Dalam hal ini faktor lingkungan, terutama sahabat atau teman bergaul, tentunya berpengaruh tinggi terhadap baik buruknya perlakuan anak, serta hasil yang di dapatkan dalam menempuh pendidikan.

Sebagaimana yang diperkuat oleh pendapat dari Soekanto (2017) bahwa sahabat yang baik tentu akan menjadi penunjang terhadap motivasi serta keberhasilan studi. Sebab dengan adanya sahabat yang baik biasanya akan terjadi proses untuk saling mengisi satu sama lain, dalam bentuk persaingan yang sehat. Sahabat yang baik juga tidak jarang menjadi unsur penggerak untuk belajar dan juga menyelesaikan berbagai tugas yang diwajibkan pada saat pembelajaran. Maka dari itu, pergaulan seorang anak yang sedang menempuh pendidikan harus diperhatikan karena bisa berdampak positif maupun berdampak negatif bagi perkembangan anak dalam belajar. Dalam suatu pergaulan, sahabat bisa menjadi pendorong seorang anak untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan kualitas data yang dikumpulkan. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah, sebagai lawan dari eksperimen, dengan hasil penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan meninjau secara cermat dengan tujuan untuk mengetahui kondisi atau gejala yang terjadi pada objek yang diteliti. Selanjutnya teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada narasumber yang bersangkutan.

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara menganalisis data yang telah diperoleh atau dikumpulkan sebelumnya, lalu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Proses yang dilakukan dalam analisis data ini yaitu dengan menelaah seluruh data atau informasi yang tersedia dari berbagai sumber yang diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara. Hasil tersebut kemudian disusun dengan teknik deskriptif analisis.

Kemudian dalam pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif, yang dapat diartikan sebagai metode yang dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Moleong, 2007).

Adapun menurut (Gani, 2019) metode deskriptif memiliki tujuan yaitu untuk menemukan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, yang terdapat dalam suatu fenomena. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, maka diharapkan peneliti melakukan penganalisisan secara tepat dan sesuai, sebab penelitian ini

berfokus terhadap data yang merupakan kata-kata serta tidak berupa data yang berbentuk angka, sehingga peneliti menetapkan metode deskriptif adalah metode yang tepat untuk digunakan.

C. Hasil Penelitian

Masalah umum dalam penelitian ini yaitu penyebab masyarakat di Desa Kertanegla tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, berikut disajikan tabel hasil wawancara kepada para informan, yaitu masyarakat dengan usia produktif yang tidak melanjutkan pendidikan.

Tabel 2. Hasil Penelitian

Narasumber	Hasil Wawancara dan Observasi	Deskripsi
Narasumber A (Lulusan SMA 2023)	Narasumber A mengaku tidak melanjutkan pendidikan karena terkendala oleh biaya. Berdasarkan informasi, orang tuanya hanya mampu menghasilkan uang rata-rata Rp500 ribu perbulan. Dengan keadaan yang serba terbatas, ia tidak lagi berminat untuk melanjutkan pendidikan dan lebih tertarik untuk mencari pekerjaan. Meski begitu, selama pendidikan SD hingga SMA, orang tuanya sangat mengutamakan pendidikan dan menganggap bahwa pendidikan itu penting. Hanya saja, dengan keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan, ia terpaksa tidak melanjutkan kuliah. Sementara itu, pendidikan terakhir di keluarganya hanya sampai SD, serta tidak banyak dari teman-temannya yang melanjutkan pendidikan tinggi.	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa alasan A tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor internal berupa faktor psikologis yaitu minat, dan juga faktor eksternal berupa faktor keluarga yaitu keadaan ekonomi dan latar belakang. Selain itu ada juga faktor eksternal lain berupa faktor masyarakat yaitu teman bergaul, juga tidak banyak yang melanjutkan pendidikan.
Narasumber B (Lulusan SMA 2021)	Narasumber B mengaku sangat tertarik untuk melanjutkan pendidikan, namun di sisi lain ia juga merasa belum siap, serta khawatir ekonomi keluarga tidak mampu mengantarkannya menyelesaikan pendidikan. Sementara itu, pihak	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor penyebab narasumber B tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor internal berupa kesiapan atau

	<p>keluarganya sendiri justru sangat mendukung dan mengupayakan ia untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebab pendidikan terakhir anggota keluarga juga merupakan sarjana. Namun, dari teman sepergaulan, hanya beberapa orang saja yang melanjutkan pendidikan.</p>	<p>psikologis. Selain itu faktor eksternalnya juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat berupa teman bergaul.</p>
<p>Narasumber C (Lulus SMP 2015)</p>	<p>Narasumber C sangat tertarik untuk melanjutkan pendidikan. Bahkan hingga saat ini ia masih menyangkan keadaannya yang pada saat itu tidak bisa melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas. Namun alasan ia tidak melanjutkan pendidikan pada saat itu, karena faktor keluarga yang memang tidak terlalu mendukung ia untuk bersekolah. Padahal dari segi intelegensi, bisa dikatakan bahwa ia termasuk cerdas karena semasa sekolah ia kerap kali masuk ranking 10 besar. Dengan penghasilan orang tua sebesar 3 juta per bulan di Kabupaten Tasikmalaya per tahun 2015, ia sebenarnya termasuk golongan mampu. Hanya saja orang tuanya meminta ia untuk tinggal dan mengaji di pesantren tanpa melanjutkan pendidikan. Keadaan di pesantren tersebut, ternyata hampir semua santrinya tidak bersekolah, sehingga hal tersebut membuat ia tak nyaman dan pada akhirnya memutuskan untuk pulang. Sementara itu untuk latar pendidikan terakhir anggota keluarga dari narasumber C yaitu SD.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan faktor penyebab narasumber C tidak melanjutkan pendidikan karena faktor eksternal berupa faktor keluarga yaitu pengertian orang tua dan latar belakang.</p>
<p>Narasumber D</p>	<p>Narasumber D mengaku dahulu</p>	<p>Berdasarkan hasil</p>

<p>(Lulus SMP 2017)</p>	<p>ia sangat tertarik untuk melanjutkan pendidikan, hanya saja terhambat oleh keadaan ekonomi keluarga. Namun saat ini, ia tidak lagi tertarik dengan pendidikan karena merasa sudah terlambat dan tertinggal oleh teman-temannya. Sementara untuk keadaan anggota keluarganya sendiri, tingkat pendidikan paling tinggi juga sampai SMP, sedangkan tingkat pendidikan orang tua yaitu hingga SD. Teman sebayanya juga tidak banyak yang melanjutkan pendidikan. Hanya beberapa orang dari teman SMP-nya yang melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas.</p>	<p>wawancara yang dilakukan ditemukan faktor penyebab narasumber C tidak melanjutkan pendidikan karena faktor eksternal berupa faktor keluarga yaitu pengertian orang tua, latar belakang dan juga keadaan ekonomi.</p>
-------------------------	--	---

D. Pembahasan

Faktor penyebab banyaknya masyarakat di Desa Kertanegla yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, berdasarkan hasil penelitian, adalah sebagai berikut.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan salah satu penyebab yang banyak dialami oleh masyarakat di Desa Kertanegla untuk melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini faktor psikologis yang banyak berpengaruh yaitu minat dan kesiapan. Minat yang tinggi akan memberikan hasil yang baik pula dalam proses pembelajaran. Minat adalah suatu perpaduan antara keinginan dengan kemampuan, sehingga seseorang bisa berkembang dengan baik jika memiliki minat. Selain itu, faktor kesiapan juga sangat penting, karena berkaitan dengan bagaimana seseorang merespon dan menerima suatu pembelajaran yang diberikan. Jika seseorang merasa tidak siap untuk belajar maka akan menjadi kendala dan hambatan ketika proses pembelajaran dilaksanakan.

2. Faktor Keluarga

Kehidupan di dalam keluarga akan dijadikan sebagai pendidikan dasar yang diterima oleh seorang anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan yang berasal dari keluarga akan berpengaruh terhadap persepsi anak mengenai pembelajaran. Dengan latar belakang orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan, membuat anaknya juga terdorong melakukan hal yang sama. Sehingga tidak sedikit keluarga terutama orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting, yang utama adalah pendidikan untuk bekal akhirat. Selain itu, faktor keluarga yang paling berpengaruh adalah faktor ekonomi. Pendidikan perlu ditunjang oleh ekonomi yang baik dan berkecukupan, agar

bisa memberikan hasil yang baik pula. Sayangnya, pendapatan rata-rata masyarakat di desa tersebut masih tergolong rendah.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat dan Teman Bergaul

Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam proses belajar, serta menentukan motivasi dan keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikan. Teman sebaya atau teman bergaul memiliki pengaruh yang tinggi, kebanyakan anak menjadi tak acuh ketika banyak teman sebayanya yang juga tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seseorang yang berada di lingkungan dengan pergaulan yang akademis, tentunya akan membuat ini memiliki perilaku senang belajar dan terdorong untuk memiliki cita-cita serta keinginan yang tinggi.

Pendidikan formal sangatlah bagi setiap individu. Namun pada kenyataannya tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak. Ada berbagai faktor yang mendasari seseorang tidak bisa melanjutkan pendidikannya, misalnya tidak adanya keinginan ataupun motivasi serta berbagai faktor lain yang berasal dari luar.

Kertanegla merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bojongsambir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat yang mana di wilayah ini masih banyak masyarakat yang tidak lagi melanjutkan pendidikan baik itu setelah lulus SD/ sederajat, lulus SMP/ sederajat, lulus SMA/ sederajat. Hal ini utamanya dipengaruhi oleh faktor keadaan ekonomi keluarga, yang mana pendapatan di desa tersebut masih sangat rendah. Meski begitu informasi terkait bantuan pendidikan masih jarang diketahui oleh masyarakat di sana. Selain itu ada berbagai faktor lain yang juga sangat berpengaruh seperti faktor masyarakat terutama teman bergaul.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sekolah- sekolah di Desa Kertanegla masih sangat kurang. Di Desa ini hanya ada 3 sekolah dasar dan satu sekolah SMP/ sederajat. Sehingga masyarakat yang berminat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi perlu menempuh jarak yang cukup jauh ke wilayah lain. Hal ini juga diperparah dengan tidak adanya transportasi umum di Desa Kertanegla.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bisa diketahui bahwa, pendidikan masyarakat di desa terkait hampir banyak tamatan SD, SLTP dan juga SLTA. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman orang tua terkait pentingnya pendidikan bagi anak-anak di masa sekarang. Adapun faktor penyebab masyarakat di Desa Kertanegla tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah sebagai berikut.

Faktor internal yang banyak mempengaruhi masyarakat di Desa Kertanegla untuk tidak melanjutkan pendidikan yaitu faktor psikologis. Ada beberapa informan yang merasa tidak berminat dan tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan, meskipun diberi kesempatan. Selain itu faktor psikologis lain berkaitan dengan kesiapan, hal ini penting diperhatikan karena berkaitan pula dengan kematangan yang berarti siap untuk merespons, bereaksi, dan menerima proses pembelajaran.

Faktor eksternal merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam penyebab masyarakat di Desa Kertanegla tidak melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini, faktor keluarga terutama latar belakang dan keadaan ekonomi merupakan alasan yang paling banyak terjadi. Hampir rata-rata orang tua di

desa tersebut merupakan lulusan SD, sehingga hanya sedikit orang tua yang memahami pentingnya pendidikan. Kemudian dari segi keadaan ekonomi, masyarakat di desa tersebut masih memiliki pendapatan yang cukup rendah dan tidak menentu, serta hanya cukup untuk keperluan makan sehari-hari. Selain itu, faktor eksternal yang juga berpengaruh yaitu dari segi faktor masyarakat. Rendahnya pendidikan yang terjadi di desa tersebut menimbulkan permasalahan struktural. Beberapa dari para informan yang diwawancarai, merasa tidak perlu melanjutkan pendidikan karena teman sebaya atau teman bergaulnya juga memiliki tingkat pendidikan yang sama. Individu yang terpengaruh biasanya tidak keberatan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya.

E. Simpulan

Ada banyak faktor yang menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Kertanegla: di antaranya faktor internal yaitu minat dan kesiapan, sedangkan faktor eksternalnya yaitu keluarga dan masyarakat. Beberapa saran yang bisa dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu bahwa hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah sekitar, sehingga bisa dilakukan sosialisasi terkait pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Selain itu, sosialisasi terkait beasiswa dan juga bantuan pendidikan juga perlu dilaksanakan. Sebab, sebagaimana yang dipaparkan pada hasil penelitian, bahwa keadaan ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat dan sangat berpengaruh. Sehingga masyarakat perlu mengetahui dan memahami terkait berbagai bantuan pendidikan yang disediakan pemerintah maupun lembaga lain. Selanjutnya, guru di sekolah juga harus memotivasi peserta didik tentang pentingnya belajar dan mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya. Kemudian, orang tua juga perlu mempersiapkan biaya pendidikan anak sedini mungkin agar menghindari utang ataupun kesulitan menyekolahkan anak di masa depan. Hal penting lainnya adalah bahwa setiap individu perlu beradaptasi dengan lingkungan dan memproteksi diri dari hal negatif, terutama teman sepergaulan.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hayati, Nur, dkk. (2017). *Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Atas*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Kisworo, M.W., Iwan Sofana. (2017). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Informatika Bandung.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Satori, dkk. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-fakor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah.B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wijayanti, SH, dkk. (2019). Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumber lainnya:
- Bappenas. (2018). Indeks Pembangunan Manusia. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/04/16/1535/indeks-pembangunan-manusia-ipm--indonesia-pada-tahun-2017-mencapai-70-81--kualitas-kesehatan--pendidikan--dan-pemenuhan-kebutuhan-hidup-masyarakat-indonesia-mengalami-peningkatan.html>
- Huba, Ratna Khatijah, dkk. (2014). Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Perguruan Tinggi pada Keluarga Petani. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Peraturan Pemerintah RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (PP Nomor 20 Tahun 2003). Jakarta.
- Pujianto, Dwi, dkk. (2015). Faktor –Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. Pontianak. Universitas Tanjungpura
- Sella, Diniyanti. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, Arip. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Desa untuk Melanjutkan Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Utaminingsih, Sri. (2021). Faktor –Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. Tangerang Selatan: Universitas Pamulang.
- Wijaya, Shendry Andire, dkk. (2021). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. Jember: Universitas PGRI Argopuro.